

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan dunia, adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA mencakup berbagai penyakit yang berdampak pada sistem pernapasan, termasuk paru-paru dan saluran hidung. Tingginya angka kesakitan dan kematian, terutama pada bayi baru lahir, dapat diakibatkan oleh penyakit-penyakit ini. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada bayi, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terutama di tempat-tempat di mana akses ke layanan kesehatan yang berkualitas terbatas.

Di Indonesia, ISPA merupakan faktor penting dalam angka kematian bayi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada bayi masih cukup tinggi. Kualitas fisik rumah dan berbagai faktor lingkungan merupakan penyebab utama. Kualitas fisik rumah mencakup beberapa elemen penting: ventilasi, pencahayaan, kelembaban, dan sanitasi. Kesehatan anggota rumah tangga sangat dipengaruhi oleh keadaan ini, terutama anak-anak yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, pneumonia menyumbang 15,3% dari kematian neonatal hingga usia 11 bulan. Selain itu, pneumonia juga menjadi perhatian utama bagi anak-anak berusia 12 hingga 59 bulan, yang menyumbang 12,5% kematian pada demografi ini (Laporan Kinerja Direktorat P2PM, 2023). Di dalam (Khafidzatunnisa Nabila, 2023)

Kondisi perumahan yang tidak memadai berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran ISPA. Peraturan Menteri Kesehatan No. 1077 tahun 2011 menguraikan bahwa kualitas udara yang buruk, baik di dalam maupun di luar ruangan, meningkatkan risiko ISPA. Ventilasi yang tidak memadai di tempat tinggal dapat menyebabkan akumulasi kelembaban dan kontaminan di udara, yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan. Persyaratan kesehatan perumahan sesuai ketentuan dalam Permenkes tahun 2023 (Kementerian Kesehatan, 2023) mencakup faktor-faktor utama seperti kualitas udara, ventilasi, kelembaban, dan sanitasi, yang sangat penting untuk kesejahteraan penghuni.

Desa Petak Kaja, yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, terdiri dari lima Banjar Adat dan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian. Meskipun desa ini telah mengalami perkembangan, masih terdapat berbagai perbedaan dalam kualitas fisik rumah penduduk. Beberapa rumah memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan, sementara lainnya masih mengalami kekurangan, seperti ventilasi yang buruk dan sanitasi yang tidak memadai.

Penelitian sebelumnya oleh (Yuniati & Suyasa, 2019) telah menunjukkan korelasi yang kuat antara prevalensi penyakit pernapasan akut di Desa Petak Kaja dan karakteristik rumah, termasuk pencahayaan alami, kelembaban udara dalam ruangan, suhu, ventilasi, dan kepadatan bangunan. Dengan 3.546 kasus yang terdokumentasi, ISPA merupakan penyakit yang paling umum di wilayah tersebut, menurut laporan tahunan Puskesmas Gianyar II tahun 2023. 717 dari 1.868 kasus yang tercatat di Desa Petak Kaja terjadi pada bayi.

Infeksi saluran pernapasan akut pada bayi baru lahir lebih mungkin terjadi pada rumah tangga dengan kondisi fisik yang buruk, seperti ventilasi yang buruk dan kebersihan yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji hubungan antara prevalensi ISPA pada bayi baru lahir yang tinggal di Desa Petak Kaja, Kabupaten Gianyar, dengan kualitas fisik rumah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada pemerintah daerah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan anak.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian dasar pemikiran di atas maka isu dalam dasar pemikiran studi yang disusun ini adalah apakah ada hubungannya kualitas fisik kamar tidur penderita dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Desa Petak Kaja Kabupaten Gianyar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kualitas fisik sanitasi kamar tidur penderita terhadap kejadian penyakit ISPA pada balita di Desa Petak Kaja Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan kualitas suhu udara kamar penderita dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Petak Kaja Kabupaten Gianyar
- b. Untuk mengetahui hubungan kualitas kelembaban udara kamar penderita dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Petak Kaja Kabupaten Gianyar

- c. Untuk mengetahui hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Petak Kaja Kabupaten Gianyar
- d. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Petak Kaja Kabupaten Gianyar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Petak Kaja tentang pentingnya menjaga kualitas fisik kamar tidur, seperti ventilasi, kelembaban, dan sanitasi, untuk mencegah ISPA pada balita.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah setempat untuk merancang program intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal, seperti renovasi rumah dan penyediaan fasilitas sanitasi.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan data empiris yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi dan melakukan upaya promotif serta preventif dalam mengurangi kasus ISPA pada balita.

d. Bagi Lembaga Pendidikan atau Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa di bidang kesehatan lingkungan.

2. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini mendukung upaya pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya dalam memahami hubungan antara kualitas fisik kamar tidur dengan kejadian ISPA pada balita

b. Pengujian Teori

Memberikan bukti empiris untuk menguatkan teori yang menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti kualitas udara, ventilasi, dan kepadatan hunian kamar memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian penyakit ISPA

c. Dasar Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor lingkungan lain yang mempengaruhi kejadian ISPA atau intervensi yang efektif dalam menurunkan kasus ISPA